

HUBUNGAN KEBISINGAN DAN MASSA KERJA TERHADAP TERJADINYA STRES KERJA PADA PEKERJA DI BAGIAN TENUN "AGUNG SAPUTRA TEX" PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

Tri Budiyanto¹, Erza Yanti Pratiwi²

¹Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstract

Background : Work stress is a problem for the worker's health and it is potential to increase the risk of working accident, cause psychological burden, physical load and it was able to decrease the productivity thoroughly. The influence of stress for long term, it is able too posses the certain consequences for the body. This research aim was know the relationship between the noises and work term with work stress to the weaving "Agung Saputra Tex" Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Methods : This research was analytic observational using cross sectional approach. The research population is all workers of the weaving section "Agung Saputra Tex" Piyungan, Bantul, Yogyakarta. The technique of collecting sample was Totality Sampling method. The sample takes 40 peoples. Data analysis was performing univariate and bivariate.

Result : The result of the research shown that was a significant correlation between the level of noise to the occurrence of work stress with p-value of $0,039 < \alpha = 5\%$ and the value of RP = 1,857 times (0,463 to 7,445) and there was a significant correlation between years of service to the occurrence of work stress with p-value of $0,019 < \alpha = 5\%$ and the value of RP = 1,459 times (0,654 to 3,259).

Conclusion : All independent variable studied a meaningful relationship that were noise and years of service to the occurrence of work on worker stress weaving section "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta.

Keywords : Work stress, noise, and working period.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja sangat berperan dalam menjamin adanya perlindungan terhadap karyawan. Perlindungan terhadap karyawan meliputi aspek-aspek yang cukup luas, yaitu perlindungan atas kesehatan, keselamatan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama.¹

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja dengan cara penerapan teknologi pengendalian segala aspek yang berpotensi membahayakan para pekerja. Pengendalian juga ditujukan kepada sumber yang berpotensi menimbulkan penyakit akibat dari jenis pekerjaan tersebut, pencegahan kecelakaan dan penserasian peralatan kerja/mesin/instrumen, dan karakteristik manusia yang menjalankan pekerjaan tersebut maupun orang-orang yang berada di sekelilingnya.²

Lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat misalnya bising yang melebihi ambang batas merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kebisingan selain dapat menimbulkan ketulian sementara dan ketulian permanen juga akan berdampak negatif lain seperti gangguan komunikasi, efek pada pekerjaan dan reaksi masyarakat. Apabila bekerja dengan kondisi tidak nyaman lama kelamaan akan menimbulkan stres dan kelelahan.³

Intensitas kebisingan sering dapat menyebabkan penurunan performansi kerja, sebagai salah satu penyebab stres dan gangguan kesehatan lainnya. Stres yang disebabkan karena pemaparan kebisingan dapat menyebabkan terjadinya kelelahan dini, kegelisahan dan depresi. Stres karena kebisingan juga menyebabkan cepat marah, sakit kepala dan gangguan tidur.⁴

Pada tahun 1995 *World Health Organization* (WHO) melaporkan, diperkirakan hampir 14 persen dari total tenaga kerja negara industri terpapar bising melebihi 90 dB. Diperkirakan lebih dari 20 juta orang di Amerika terpapar bising 85 dB atau lebih.⁵

Dalam lingkup ketenagakerjaan, stres kerja merupakan masalah bagi kesehatan tenaga kerja, berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang akan menimbulkan banyak kerugian materi, dan mampu menurunkan produktifitas secara keseluruhan.² Kondisi individual juga berpengaruh terhadap terjadinya stres kerja. Seorang individu menilai suatu situasi menimbulkan stres atau tidak, sangatlah tergantung dari kepekaan individu dari mencakup beberapa variabel diantaranya usia, masa kerja, komunikasi di tempat kerja, kepribadian dan semangat kerja. Penjelasan tersebut terlihat bahwa faktor kebisingan dan masa kerja berperan dalam menimbulkan stres kerja.⁶

Pabrik tenun ini didirikan berdasarkan ijin perusahaan pada Bulan November dengan nama perusahaan tenun "Agung Saputra Tex". Saat ini mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 520 orang. Pabrik ini terletak di Kota Yogyakarta bagian timur tepatnya di Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul atau tepatnya Jalan Wonosari Km. 10 Yogyakarta.

Pada Pabrik ini telah dilakukan pengukuran tingkat kebisingan sebelumnya di bagian tenun dengan tingkat kebisingan yang cukup mengganggu dibandingkan di bagian produksi lainnya. Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kebisingan di bagian tenun pada shift pagi yaitu 99 desibel.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2010 kepada salah satu karyawan bagian tenun mengatakan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan produksi, karyawan bagian tenun memiliki potensi stres sangat tinggi antara lain: 1) Kebisingan yang cukup tinggi sehingga dapat menyebabkan karyawan cepat merasa lelah, pusing dan kurang nyaman dalam bekerja, 2) Karyawan yang sehari-hari mendengar bunyi bising untuk jangka waktu yang lama merasa terganggu kesejahteraan emosionalnya, misalnya lebih cepat jengkel.

Identifikasi sedini mungkin gangguan kesehatan akibat kebisingan berupa peningkatan stres kerja sangat penting untuk dilakukan, sehingga pekerja sadar terhadap bahaya kebisingan dan bisa secara mandiri melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan akibat bahaya tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan analitik *observasional* dengan rancangan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yang diobservasi dan dikumpulkan sekaligus pada waktu yang bersamaan, sehingga setiap objek penelitian hanya dilakukan dan diukur sekali saja dalam waktu yang sama¹⁷. Tempat penelitian dilakukan di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus Tahun 2010. Populasi adalah keseluruhan elemen atau subyek penelitian yang berjumlah 250 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja di Pabrik tenun "Agung Saputra Tex". Sampel adalah sebagian dari

keseluruhan objek yang akan diteliti dan mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja di bagian tenun *shift* pagi yang berjumlah 40 orang.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Umum Perusahaan

Pabrik tenun “Agung Saputra Tex” merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 1981. Pabrik ini didirikan berdasarkan izin perusahaan pada Bulan November dengan izin usaha nomor 367/DJAI/IUT penghubung III/NON VAF/XI/30 November 1985 dengan nama pabrik tenun”Agung Saputra Tex”.

Pada awal tahun 1981, pabrik ini baru mempunyai 10 unit mesin tenun, dua unit diesel dan sebuah bangunan. Setelah dipertimbangkan, kemampuan satu mesin diesel dapat menghidupkan 60 unit mesin tenun, maka dengan penggunaan hanya 10 unit mesin tenun dirasakan tidak efektif. Pemilik kemudian menambahkan mesin tenun 30 unit dengan keadaan setengah pakai. Pada bulan oktober 1981 pabrik tenun ini mulai beroperasi sehari penuh (24 jam) dan dengan sistem tiga *shift* yaitu pagi, siang dan malam.

Pada tahun yang sama perusahaan membeli lagi 20 unit mesin tenun dan mesin *warping*. Setelah operasi pabrik berjalan lancar, tepatnya tanggal 15 Oktober 1987, pabrik tenun “Agung Saputra Tex” diresmikan oleh Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Bapak Sudomo dan Menteri Perindustrian Bapak Hartono

Pada tahun 1988 pabrik tenun ini menambah mesin tenun lagi sebanyak 10 unit, sehingga total mesin tenun menjadi 70 unit, kemudian pada bulan Desember 1990 pabrik memperpanjang izin perusahaan, dan ini merupakan izin yang kedua dengan izin usaha nomor 379/DJAI/IUT/ penghubung III/Non PMA penghubung PNDN/XII/24 Desember 1990. Pabrik tenun “Agung Saputra Tex” Kabupaten Bantul, sampai sekarang ini telah memiliki 80 unit mesin tenun, dua unit mesin kanji, tujuh unit mesin cucuk, tiga unit mesin *warping* dan 20 unit mesin palet.

2) Analisis Univariat

a) Distribusi responden berdasarkan golongan umur dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Bagian Tenun ”Agung Saputra Tex” Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Tingkat Umur	Jumlah	Persentase (%)
15-25	1	2.5
26-35	20	50.0
36-45	15	37.5
46-55	4	10.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 1.,dapat dilihat bahwa umur responden paling banyak adalah 26-35 tahun sebanyak 20 atau 50,0% pekerja. Responden sedikit berada pada umur 15-25 tahun yaitu 1 atau 2,5% pekerja.

- b) Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Bagian Tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	9	22,5
SMP	24	60,0
SMA	7	17,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 24 atau 60,0% pekerja. Responden pada tingkat pendidikan SD sebanyak 9 atau 22,5% pekerja. Responden yang paling sedikit adalah pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 atau 17,5% pekerja.

- c) Distribusi responden berdasarkan masa kerja dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja di Bagian Tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Masa Kerja	Jumlah	Persentase (%)
Lama : >10 tahun	37	92,5
Sedang : 6-10 tahun	3	7,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki masa kerja terbanyak adalah masa kerja lama >10 tahun sebanyak 37 atau 92,5% pekerja. Responden paling sedikit terdapat pada masa kerja sedang 6-10 tahun yaitu 3 atau 7,5% pekerja.

- d) Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran tingkat kebisingan yang dilakukan di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan, Bantul, Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kebisingan di Bagian Tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Tingkat Kebisingan	Jumlah	Persentase (%)
Bising (>85 db)	40	100.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa keseluruhan responden di dalam penelitian, mengalami kebisingan tinggi > 85 desibel dengan pengukuran 99.06 desibel sebanyak 40 atau 100,0% pekerja.

- e) Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran tingkat stres kerja kepada pekerja di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan, Bantul, Yogyakarta yang diukur dengan alat ukur kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja di Bagian Tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Stres Kerja	Jumlah	Persentase (%)
Stres Sedang skor 66-83	38	95,0
Stres Ringan skor 48-65	2	5,0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa pekerja yang paling banyak merasakan stres kerja yaitu pada stres kerja kategori stres sedang sebanyak 38 atau 95,0% pekerja dan pekerja yang merasakan stres kerja yang paling sedikit yaitu pada stres kerja kategori stres rendah sebanyak 2 atau 5,0% pekerja.

3) Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang yang bertujuan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat berdasarkan distribusi sel-sel yang ada. Tabulasi silang adalah suatu teknik untuk membandingkan dua variable sehingga mudah dipahami.⁷ Uji statistik yang digunakan adalah *Chi square*.

- a) Hubungan antara tingkat kebisingan terhadap terjadinya stres kerja.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Kebisingan Terhadap Terjadinya Stres Kerja Pada Pekerja di Bagian Tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Tingkat Kebisingan	Stres Kerja						P-Value	RP
	Stres Sedang		Stres Ringan		Total			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Bising (>85db)	39	88,6	3	6,8	42	95,5	0,039	1,857 (0,463-7,445)
Tidak Bising (<85 db)	1	2,3	1	2,3	2	4,5		
Jumlah	40	90,9	4	9,1	44	100		

Pada tabel 6. terdapat nilai 0 yang menyebabkan tabel tersebut tidak dapat dianalisis sehingga berdasarkan kesepakatan yang berlaku, jika terdapat nilai 0 pada salah satu tabel tabulasi silang harus ditambahkan nilai atau angka 1. Berdasarkan tabel di atas yang telah ditambahkan nilai 1 pada semua sel menunjukkan bahwa dari sebanyak 42 atau 95,5% pekerja yang mengalami tingkat kebisingan (>85 desibel) terdapat sebanyak 39 atau 88,6% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang, sedangkan dari sebanyak 2 atau 4,5% pekerja yang

tidak mengalami tingkat kebisingan (<85 desibel) terdapat hanya 1 atau 2,3% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang.

Hasil nilai hitung statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0,039 ($\alpha = 0,05$). Kemaknaan secara biologis menyatakan bahwa terdapat pekerja yang mengalami tingkat kebisingan (> 85 desibel) memiliki peluang resiko terkena stres kerja sedang 1,857 kali (0,463-7,445) dibanding pekerja yang tidak mengalami tingkat kebisingan (< 85 desibel).

b) Hubungan antara masa kerja terhadap terjadinya stres kerja.

Tabel 7. Hubungan Antara Masa Kerja Terhadap Terjadinya Stres Kerja Pada Pekerja di Bagian Tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2010.

Masa Kerja	Stres Kerja						<i>P-Value</i>	<i>RP</i>
	Stres Sedang		Stres Ringan		Total			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Lama: >10 tahun	36	90,0	1	2,5	37	92,5	0,019	1,459 (0,654-3,259)
Sedang: 6-10 tahun	2	5,0	1	2,5	3	7,5		
Jumlah	38	95,0	2	5,0	40	100		

Pada tabel 7. terdapat nilai 0 yang menyebabkan tabel tersebut tidak dapat dianalisis sehingga berdasarkan kesepakatan yang berlaku, jika terdapat nilai 0 pada salah satu tabel tabulasi silang harus ditambahkan nilai atau angka 1.

Berdasarkan tabel di atas yang telah ditambahkan nilai 1 pada semua sel menunjukkan bahwa dari sebanyak 37 atau 92,5% pekerja yang memiliki masa kerja lama (>10 tahun) terdapat sebanyak 36 atau 90,0% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang, sedangkan dari sebanyak 3 atau 7,5% pekerja yang memiliki masa kerja sedang (6-10 tahun) terdapat sebanyak 2 atau 5,0% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang.

Hasil nilai hitung statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0,019 ($\alpha = 0,05$). Kemaknaan secara biologis menyatakan bahwa terdapat pekerja yang memiliki masa kerja lama (>10 tahun) memiliki peluang resiko terkena stres kerja sedang 1,459 kali (0,654-3,259) dibanding pekerja yang tidak memiliki masa kerja lama (>10 tahun).

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden pada pekerja di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan, Bantul, Yogyakarta didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat stres kerja kategori sedang sebanyak 38 atau 95,5% pekerja, sedangkan yang memiliki tingkat stres kerja kategori ringan sebanyak 2 atau 5,0% pekerja. Hasil ini menunjukkan bahwa angka kejadian tingkat stres kerja pada pekerja di bagian tenun masih tergolong dalam kategori stres sedang.

Keadaan tersebut dapat diasumsikan ada keterkaitan dengan tingkat pendidikan responden yang ada, pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan SMP sejumlah 24 atau 60,0% pekerja dan tingkat pendidikan responden yang sedikit yaitu SMA sejumlah 7 atau 17,5% pekerja dan SD yaitu sebanyak 9 atau 22,5% pekerja.

Faktor inilah yang memberikan dukungan kurang baik bagi responden karena melihat tingkat pendidikan responden yang ada masih tergolong rendah, faktor tersebut yang memberikan respon stres pada saat bekerja. Selain hal tersebut ada kemungkinan disebabkan oleh hal-hal yang tidak terukur dalam penelitian ini seperti pengaruh pasangan hidup, konflik keluarga, kebijakan perusahaan dan kepribadian seseorang yang turut mempengaruhi dalam hasil pengukuran.

1) Hubungan antara kebisingan dengan stres kerja.

Suara bising selain dapat menimbulkan gangguan sementara atau tetap pada alat pendengaran kita juga dapat merupakan sumber stres yang menyebabkan peningkatan dari kesiagaan dan ketidakseimbangan psikologis karyawan. Kondisi demikian memudahkan timbulnya kecelakaan.⁸

Berdasarkan tabel 6 yang telah ditambahkan nilai 1 pada semua sel menunjukkan bahwa dari sebanyak 42 atau 95,5% pekerja yang mengalami tingkat kebisingan (>85 desibel) terdapat sebanyak 39 atau 88,6% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang, sedangkan dari sebanyak 2 (4,5%) pekerja yang tidak mengalami tingkat kebisingan (<85 desibel) terdapat hanya 1 atau 2,3% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang.

Hasil persentase data di atas menunjukkan tingkat kebisingan yang melebihi nilai ambang batas di tempat kerja dapat menyebabkan gangguan pendengaran, gangguan konsentrasi dalam bekerja, penyakit psikosomatik antara lain berupa gastritis, stres, dan kelelahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifiani⁹ yang menjelaskan bahwa bising menyebabkan gangguan pada tenaga kerja seperti gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan komunikasi dan ketulian. Disisi lain kebisingan juga dapat menyebabkan gangguan terhadap kemampuan kerja akibat rangsangan terus menerus pada susunan saraf pusat. Suara yang asing, interupsi suara yang berulang ulang dan suara melebihi nilai ambang batas adalah beberapa keadaan kebisingan yang dapat memepengaruhi kemampuan bekerja.

Ivancevich & Matterson⁸ berpendapat bahwa bising yang berlebih (sekitar 80 desibel) yang berulangkali didengar, untuk jangka waktu yang lama dapat menimbulkan stres. Dampak psikologis dari bising yang berlebih ialah mengurangi toleransi dari karyawan terhadap pembangkit stres yang lain, dan menurunkan motivasi kerja. Bising oleh para karyawan pabrik dinilai sebagai pembangkit stres yang membahayakan.

Hasil nilai hitung statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di bagian tenun "Agung Saputra Tex" Piyungan Bantul Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari

nilai *p-value* sebesar 0,039 ($< \alpha$ 0,05). Kemaknaan secara biologis menyatakan bahwa terdapat pekerja yang mengalami tingkat kebisingan (> 85 desibel) memiliki peluang resiko terkena stres kerja sedang yaitu 1,857 kali (0,463-7,445) dibanding pekerja yang tidak mengalami tingkat kebisingan (< 85 desibel).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairat⁶ pada karyawan produksi PT. Mataram Tunggal Garment Yogyakarta, menyimpulkan bahwa nilai $P=0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak

dengan ini maka ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja.

Tingkat kebisingan di bagian tenun ini mempunyai tingkat kebisingan pada shift pagi yaitu 99.06 desibel. Kebisingan yang cukup tinggi ini merupakan penyebab stres di dalam lingkungan kerja Hasil wawancara kepada sebagian responden yang ada, mereka beranggapan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan produksi pada tingkat kebisingan yang cukup tinggi menyebabkan karyawan cepat merasa lelah, pusing dan kurang nyaman dalam bekerja. Faktor ini adalah tanda-tanda dari efek kebisingan.

Stres menurut Fraser timbul setiap kali karena adanya perubahan dalam keseimbangan sebuah kompleksitas antara manusia, mesin dan lingkungan. Karena kompleksitas itu merupakan suatu sistem interaktif, maka stres yang dihasilkan tersebut ada diantara beberapa komponen sistem¹⁰. Dilihat dari segi operasional, manusia merupakan komponen terlemah dalam sistem tersebut.

2) Hubungan antara masa kerja dan stres kerja.

Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja yang biasanya diiringi dengan pengalaman kerja yang meningkat juga dapat mempengaruhi stres yang dirasakan pekerja terhadap pekerjaannya. Kecakapan merupakan salah satu faktor intrinsik pemicu stres yang diperoleh pekerja melalui pengalaman dalam pekerjaannya.¹¹

Berdasarkan tabel 7 yang telah ditambahkan nilai 1 pada semua sel menunjukkan bahwa dari sebanyak 37 atau 92,5% pekerja yang memiliki masa kerja lama (>10 tahun) sebanyak 36 atau 90,0% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang, sedangkan dari sebanyak 3 atau 7,5% pekerja yang memiliki masa kerja sedang (6-10 tahun) terdapat sebanyak 2 atau 5,0% pekerja yang mengalami stres kerja kategori sedang.

Hal ini bisa dilihat dari banyaknya responden dengan masa kerja lama berisiko mengalami stres kerja. Keadaan tersebut menunjukkan dengan masa kerja lama dapat menimbulkan kondisi stres kerja kategori sedang yang dapat menimbulkan dampak terhadap pekerjaannya misalnya mengalami penurunan produktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Robbins (1998) mengatakan karakteristik biografis yang jelas berpengaruh dalam organisasi kerja, karakteristik biografis tersebut antara lain usia, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga dan lamanya bekerja di tempat tersebut¹¹.

Masa kerja yang tinggi akan memberikan pengalaman kerja yang luas pada karyawan dan apabila pengalaman kerja karyawan yang negatif dapat mempengaruhi munculnya stres kerja individu. Pada individu dengan masa kerja yang terlalu lama, juga dapat mengalami ketegangan yang lebih yang disebabkan oleh kebosanan dan beban kerja yang menumpuk baik fisik maupun psikologis oleh karena itu dapat disimpulkan masa kerja mempunyai korelasi yang negatif dengan stres kerja apabila disela-sela masa kerja tersebut memiliki sebuah pengalaman kerja yang negatif.

Hasil nilai hitung statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja di bagian tenun. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0,019 ($< \alpha$ 0,05). Kemaknaan secara

biologis menyatakan bahwa terdapat pekerja yang memiliki masa kerja lama (>10 tahun) memiliki peluang resiko terkena stres kerja sedang 1,459 kali (0,654-3,259) dibanding pekerja yang tidak memiliki masa kerja lama (>10 tahun).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu¹² pada tenaga kerja perempuan PT Katingan *Timben Company*, menyimpulkan bahwa nilai $P=0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak dengan ini maka ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap terjadinya hubungan kebisingan dan masa kerja dengan stres kerja pada pekerja di bagian tenun ini adalah akibat kejadian kecelakaan kerja yang pernah dirasakan oleh beberapa pekerja pada saat bekerja. Kecelakaan kerja tersebut merupakan faktor intrinsik pemicu stres yang diperoleh tenaga kerja melalui pengalaman dalam pekerjaannya. Masa kerja tenaga kerja yang relatif lama juga dapat memicu terjadinya ketegangan yang lebih bagi tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena kebosanan dan adanya beban fisik maupun psikologis pekerja.

Masalah stres kerja pada pekerja bukan hanya masalah kesehatan saja, namun dikhawatirkan akan menjadi masalah bagi tenaga kerja dan industri itu sendiri. Stres dapat bersifat sementara atau jangka panjang, ringan atau berat, sangat tergantung pada seberapa lama penyebab berlangsungnya, seberapa besar kekuatannya, dan seberapa besar kemampuan karyawan untuk mengahadapinya. Jika stres bersifat sementara dan ringan, kebanyakan orang dapat menanganinya atau sekurang-kurangnya dapat mencegah atau mengatasi pengaruhnya dengan cepat¹³. Mengenal dan memahami berbagai aspek penyakit akibat kerja adalah sebuah langkah awal untuk mengendalikan salah satu risiko akibat pekerjaan dan lingkungan kerja.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan yang bermakna antara tingkat kebisingan terhadap terjadinya stres kerja dengan nilai p -value sebesar $0,039 < \alpha = 5\%$ dan nilai RP = 1,857 kali (0,463-7,445).
- 2) Ada hubungan yang bermakna antara masa kerja terhadap terjadinya stres kerja dengan nilai p -value sebesar $0,019 < \alpha = 5\%$ dan nilai RP = 1,459 kali (0,654-3,259).

b. Saran

- 1) Pimpinan Perusahaan Tenun "Agung Saputra Tex" Yogyakarta.

Menyediakan APD untuk telinga baik *earplug* maupun *earmuffler* terutama untuk pekerja bagian tenun yang berhubungan langsung dengan mesin serta melakukan pemeliharaan dan perawatan mesin serta alat secara teratur dan periodik sehingga dapat mengurangi suara bising.

- 2) Penelitian Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan terjadinya stres kerja akibat tekanan

panas, pencahayaan, getaran dan radiasi sehingga penelitian berikutnya dapat lebih sempurna dengan desain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aditama, Y. T., Hastuti, T., *Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Kumpulan Makalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit*, UI Press, Jakarta. 2002
2. Waluyo, M., *Psikologi Teknik Industri*, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta. 2009
3. Hadian, A., *Bising Bisa Timbulkan Tuli*, terdapat di <http://www.indomedia.com/intisari/2000/januari/bisi>, diakses tanggal 4 Juni 2010, Yogyakarta. 2000
4. Tarwaka, Solichul, Bakri, Lilik Sudiajeng., *Ergonomi Untuk Kesehatan Kerja Dan Produktivitas*, UNIBA Pers, Surakarta. 2004
5. Roestam, A.W., "Program Konservasi Pendengaran di Tempat Kerja", *Cermin Dunia Kedokteran No. 144, 2004, Subdepartemen Kedokteran Okupasi, Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 2004
6. Khairat, F., Pengaruh Faktor Fisik dan Faktor Individual Terhadap Terjadinya Stres Kerja Pada Karyawan Produksi PT Mataram Tunggal Garmen Sleman Yogyakarta, *Tesis*, Program Studi Ilmu Kesehatan Kerja, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2008
7. Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung. 2004
8. Munandar, A.S., *Psikologi Industri dan Organisasi*, Cetakan Keenam, Universitas Indonesia, Jakarta. 2008
9. Arifiani, N., "Pengaruh Kebisingan Terhadap Kesehatan Tenaga Kerja", *Cermin Dunia Kedokteran No. 144, 2004, Subdepartemen Kedokteran Okupasi, Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. 2004
10. Anoraga, P., *Psikologi Kerja*, Rhineka Cipta, Cetakan IV, Jakarta. 2006
11. Robbins, S.P., *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*, Eighth Edition, New Jersey: Prentice- Hall Inc. 1998
12. Wahyu, A., Pengaruh *Shift* Kerja Dan Lama Kerja Terhadap Stres Dan Kepuasan Kerja Pada Tenaga Kerja Wanita. *Tesis*. Program Studi Ilmu Kesehatan Kerja Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2000
13. Davis, K. *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh, Erlangga. Jakarta. 1985